

Kajian Pendapatan Nelayan Pukat Pantai Purus Kota Padang terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga

Puspita Sri Dewi Syafridar^{1*} dan Fharisa Nabila Rizvi²

¹Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Sain, Universitas Nahdlatul Ulama,
Padang 25175, Indonesia

²Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia

Corresponding Author: [Syafidarp@gmail.com](mailto:Syafridar@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Pendapatan Nelayan, Pukat Tepi, Ekonomi Keluarga, Pantai Purus</p> <p>Diterima: 05 Oktober 2025 Disetujui: 22 November 2025</p>	<p>Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencariannya sebagian besar bersumber dari aktivitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan pukat tepi serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi keluarga di Pantai Purus, Kota Padang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei melalui wawancara dan kuesioner terhadap 20 nelayan pukat tepi yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Variabel bebas yang dianalisis mencakup status kepemilikan alat tangkap, panjang alat pukat, frekuensi melaut, jumlah ABK, dan biaya operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan pada taraf kepercayaan 95%, dengan $R^2 = 0,698$ yang berarti 69,8% variasi pendapatan nelayan dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan 30,2% dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara parsial, panjang alat pukat ($t = 3,469$; $\text{sig} = 0,004$), frekuensi melaut ($t = -2,565$; $\text{sig} = 0,022$), dan jumlah ABK ($t = -4,236$; $\text{sig} = 0,001$) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Sebaliknya, status kepemilikan ($\text{sig} > 0,05$) dan biaya operasional ($t = -2,645$; $\text{sig} = 0,397$) tidak berpengaruh signifikan.</p>

1. Latar Belakang

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencariannya sebagian besar bersumber dari aktifitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya (Olanda *et al.*, 2019). Kehidupan nelayan bergantung pada laut dengan ikan sebagai penghasil utama. Sebagian masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir (Ulfa, 2018). Pantai Padang berada di Kecamatan Padang Barat yang memiliki potensi yang begitu besar baik dari segi pariwisata maupun dari segi perikanan tangkapnya. Kegiatan penangkapan yang dilakukan nelayan di Pantai Padang ini menggunakan berbagai jenis alat tangkap seperti jaring, pancing, tonda, pukat pantai dan alat tangkap lainnya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil salah satu jenis alat tangkap yaitu pukat pantai (Mandela *et al.*, 2015).

Maelo Pukek (Pukat Pantai) adalah salah satu tradisi yang digunakan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya di perairan dekat pantai. Kegiatan *maelo pukek* biasanya memakan waktu lebih kurang dua jam. Posisi menarik selalu dilakukan bergantian. Setiap nelayan yang sampai pada posisi belakang pindah lagi ke posisi depan begitupun selanjutnya. Tali Pukek yang di tarik di ikatkan ke pinggang sehingga mampu memudahkan nelayan *maelo pukek*. Tali *maelo pukek* ini harus

stabil dan sama ketegangannya (Helmi, 2017). Tradisi *maelo pukek* adalah suatu kebudayaan nelayan menangkap ikan di bibir pantai di Kota Padang yang membutuhkan sekelompok orang untuk menjalankan kegiatan tradisi *maelo pukek* berkisar antara 10-15 orang.

Struktur pelaksanaan tradisi *maelo pukek* yaitu adanya kerjasama antara sesama nelayan tradisi *maelo pukek* dan pemilik alat tradisi *maelo pukek* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini nelayan melakukan adaptasi terhadap menggunakan alat sederhana serta nelayan ketika melakukan tradisi *maelo pukek*, yang bermodalan perahu layar dan jaring sederhana sehingga kehidupan nelayan tradisional ini memiliki pendapatan yang rendah. Pada saat ini nelayan berupaya beradaptasi dengan menambahkan mesin di perahu sehingga ketika melakukan tradisi *maelo pukek* tidak memakan waktu yang lama ketika membentangkan jaring ke tengah laut dan hasil yang di dapatkan lebih dari sebelumnya dan membuat pendapatan nelayan lebih baik (Yuliyus & Susilawati, 2021).

Pendapatan yang didapatkan nelayan merupakan luaran akhir dari kegiatan yang dilakukan para nelayan. Mendapatkan pendapatan yang tinggi merupakan motivasi terbesar kenapa para masyarakat pesisir melakukan aktivitas melaut. Dengan pendapatan yang tinggi, masyarakat nelayan bisa menafkahi keluarga. Tujuan peneliti mengkaji tingkat pendapatan nelayan pukat tepi di Pantai Purus Kota Padang dan mengetahui peningkatan ekonomi nelayan pukat tepi di pantai purus kota padang.

2. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2025, bertempat di Kampung Elo Pukek, Pantai Purus, Kelurahan Purus I, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Penelitian ini menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah populasinya. Peneliti juga menggunakan metode survei, menurut Bhokaleba & Laki (2017), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi status kepemilikan, panjang alat tangkap, frekuensi melau, jumlah ABK dan biaya produksi yang mana semuanya berperan dalam mempengaruhi hasil pendapatan nelayan Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat.

Prosedur

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampling jenuh (sensus), yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Sampling jenuh digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil, sehingga memungkinkan seluruh individu dalam populasi diteliti secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari 20 orang nelayan pengguna alat tangkap pukat tepi yang berada di Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, karena jumlah populasi yang relatif sedikit dan seluruh anggotanya memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 orang nelayan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis data. Model regresi linier berganda merupakan pengembangan dari model regresi linier sederhana. Jika pada model regresi linier sederhana hanya terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka pada model regresi linier berganda jumlah variabel bebasnya lebih dari satu dan satu variabel terikat (Ningsih & Dukalang, 2019). Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel utama yaitu variabel independen dan

variabel dependen : a) Variable X (Independen) yaitu variabel yang tertuju kepada pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap pukat tepi di Pantai Purus Kota Padang; b) variable independen ini meliputi yaitu jumlah tangkapan per-hari, harga jual ikan, potensi melaut dan biaya operasional; c) variable Y (Dependen) merupakan variabel yang tertuju pada peningkatan ekonomi rumah tangga.; dan variable dependen ini meliputi peningkatan pengeluaran rumah tangga, kemampuan menabung, pendidikan anak dan kondisi rumah tinggal. Variable pengontrol ini meliputi jumlah bantuan keluarga, bantuan pemerintah dan kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi pendapatan individu maupun keluarga

3. Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Demografi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kondisi sosial, ekonomi, dan pembangunan suatu wilayah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Kantor Lurah Purus Kota Padang, jumlah penduduk yang terdaftar di Kantor Lurah Kelurahan Purus Kota Padang sebanyak 5.525 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.466 jiwa merupakan masyarakat non-nelayan, sedangkan 59 jiwa lainnya bekerja sebagai nelayan.

Pantai Purus merupakan kawasan wisata yang cukup terkenal di kota padang yang terletak di kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat (Fernando, 2021). Pantai Purus, yang terletak di wilayah pesisir Kota Padang, merupakan lokasi yang dihuni oleh komunitas nelayan dengan kondisi demografi yang beragam, struktur sosial khas masyarakat pesisir, serta karakteristik nelayan tradisional yang tercermin dalam pola kehidupan, mata pencaharian dan hubungan sosial mereka. Hasil Penelitian temuan Elida *et al.* (2018) memaparkan bahwa Pantai Purus merupakan salah satu daerah di Kecamatan Padang Barat Kota Padang yang merupakan daerah wisata dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sarana Prasarana

Berdasarkan data dari Kantor Lurah Purus Kota Padang, jumlah fasilitas pendidikan di Kelurahan Purus terdapat sebanyak 7 unit bangunan yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Seluruh sekolah ini dalam kondisi aktif dan masih beroperasi dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara normal. Data selengkapnya mengenai sekolah-sekolah tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data sekolah yang ada di Purus

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMA YAPI	Jl. Purus IV No. 8
2.	SMP 39	Jl. Purus V
3.	SDN 29	Jl. Samudera No. 16
4.	SDN 04	Jl. Purus I No. 8
5.	TK Citra Al-Madinnah	Jl. Purus IV No. 21
6.	TK	Jl. Veteran No. 131
7.	Paud Miftahul Ilmi	Jl. Purus III Dalam

Selain itu, terdapat pula fasilitas ibadah yang berjumlah 10 unit, terdiri dari masjid dan mushalla yang tersebar di wilayah Kelurahan Purus. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari pihak kelurahan, seluruh masjid dan mushalla tersebut masih aktif digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, serta kegiatan ibadah lainnya. Keberadaan fasilitas pendidikan dan ibadah tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Purus memiliki sarana yang memadai untuk mendukung aktivitas pendidikan dan keagamaan masyarakat setempat (Tabel 2).

Karakteristik Responden

Analisis terhadap usia responden dilakukan untuk menggambarkan distribusi usia nelayan yang menjadi indikator penting dalam menilai tingkat produktivitas, pengalaman, serta kemampuan responden dalam menjawab kuesioner penelitian secara mandiri (Tabel 3).

Tabel 2. Data masjid yang ada di Kelurahan Purus

No	Nama Masjid /Mushola	Alamat
1.	Masjid Nurul An-har	Jl. Veteran no 131Rt/Rw. 01/07
2.	Masjid Al-Iman	Jl. Purus V GG Sawo Rt/Rw. 02/06
3.	Masjid Al-Kamil	Jl. Samudera Purus Rw. 03
4.	Masjid Al-Hidayah	Jl. Purus I No. 20 Rt/Rw. 02/02
5.	Masjid Al-Hidayah	Jl. Purus IV GG Al-Hidayah
6.	Mushalla Al-Firman	Jl. Purus IV No. 21
7.	Mushalla Al-Mujid	Komplek Rusunawa Purus
8.	Mushalla Al-Ikhlas	Jl. Purus I Dalam No. 14 A
9.	Mushalla Tamfiz	Jl. Purus 11 No. 5 C
10.	Mushalla Al-Barakha	Jl. Samudera LPC Purus

Tabel 3. Umur responden

No	Usia	Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 17	0	0
2	18-28	3	15
3	29-39	3	15
4	40-50	4	20
5	> 51	10	50
Total		20	100

Tabel 4. Pendidikan responden

No	Tingkat Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0%
2	SD	8	40%
3	SMP	7	35%
4	SMA	5	25%
5	Perguruan Tinggi	0	0%
Total		20	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kelompok usia responden menunjukkan bahwa 15% nelayan berada pada rentang usia 18–28 tahun, 15% berusia 29–39 tahun, 20% berusia 40–50 tahun, dan 50% berusia di atas 51 tahun. Frekuensi ini menggambarkan bahwa mayoritas nelayan berada pada usia produktif, khususnya pada kelompok usia 40–50 tahun, yaitu sebanyak 32 orang atau 40% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 40–50 tahun berada pada tahap yang optimal dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut.

Hasil pengumpulan data dari 20 responden di segi pendidikan dapat dilihat dari rincian tabel berikut. Tingkat pendidikan responden di analisis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan responden memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner penelitian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Muningsar (2022), yang menyatakan bahwa karakteristik usia nelayan umumnya didominasi oleh kelompok usia 40–50 tahun, yaitu sebesar 40%. Selain itu, Yuliyus & Susilawati (2021) juga menjelaskan bahwa tradisi *Maelo Pukek* yang dilakukan di bibir pantai memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk mempertahankan kebudayaan serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat usia lanjut (di atas 40 tahun).

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden yang berprofesi sebagai nelayan berada pada kelompok pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu 7 responden atau sebesar 35%. Sementara itu, responden dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mencakup 40% dari total responden. Pada jenjang pendidikan SMP, sebagian responden memerlukan bantuan dalam pengisian kuesioner. Mereka memberikan jawaban secara manual, kemudian peneliti membantu menginput data tersebut ke dalam *Google Form*. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Korompot *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan paling dominan di kalangan nelayan adalah lulusan SD. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Zebua *et al.* (2022), menyatakan bahwa sebagian besar nelayan berpendidikan maksimal SMA, bahkan ada yang tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat SD.

Alat Tangkap Pukat Tepi

Alat tangkap pukat pantai atau biasa dikenal *elo pukek* oleh masyarakat Kota Padang merupakan alat tangkap tradisional yang sudah menyebar diseluruh Indonesia alat tangkap ini sudah di wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Alat tangkap *elo pukek* mulai berkembang seiring berjalannya waktu dari yang hanya memakai benang medan untuk pembuatan jaring dan memakai rotan untuk menariknya serta menggunakan dayung untuk mengayunkan sampan ke tengah laut dan sekarang alat tangkap ini berkembang pesat sehingga kini nelayan mulai menggunakan tali untuk menariknya dan memakai mesin pada sampan untuk membawa jaring ke tengah laut.



Gambar 2. Alat tangkap pukat tepi dan proses pengoperasiannya

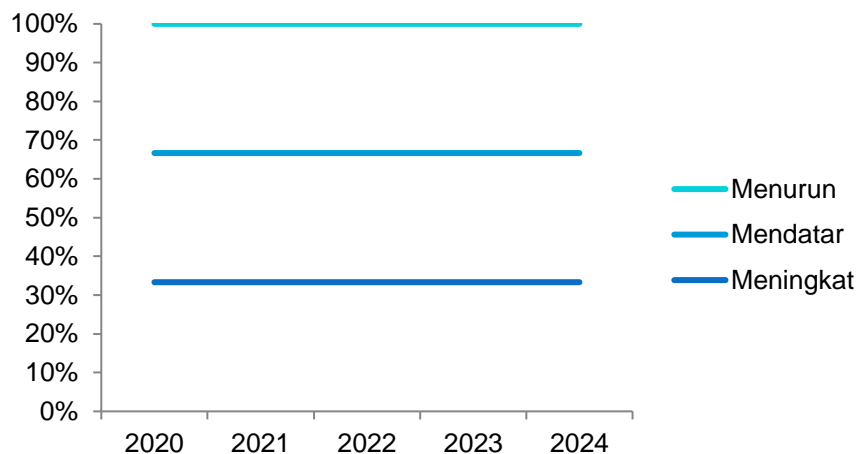
Alat tangkap pukat pantai atau biasa dikenal *elo pukek* oleh masyarakat Kota Padang merupakan alat tangkap tradisional yang sudah menyebar diseluruh Indonesia alat tangkap ini sudah di wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Alat tangkap *elo pukek* mulai berkembang seiring berjalannya waktu dari yang hanya memakai benang medan untuk pembuatan jaring dan memakai rotan untuk menariknya serta menggunakan dayung untuk mengayunkan sampan ke tengah laut dan sekarang alat tangkap ini berkembang pesat sehingga kini nelayan mulai menggunakan tali untuk menariknya dan memakai mesin pada sampan untuk membawa jaring ke tengah laut.

Cara pengoperasian alat tangka ini yaitu dengan cara membawa jaring yang telah diberi pelampung dan pemberat ke tengah laut dengan menggunakan sampan setelah alat tangkap diturunkan nelayan kembali ke tepi untuk menarik alat tangkap secara bersama-sama, waktu untuk melakukan

penyebaran jaring adalah selama 5 menit lalu sampan akan kembali ke tepian, setelah sampai ditepi Anggota kelompok nelayan akan melakukan penarikan jaring dengan berganti-gantian setiap nelayan yang sudah sampai ke belakang akan kembali ke depan begitu seterusnya hingga jaring sampai ke tepian. Untuk kepemilikan alat dan operasionalnya adalah milik individu tetapi dalam melakukan penangkapan nelayan membutuhkan kelompok untuk menariknya.

Pendapatan Nelayan Pukek Tepi

Pendapatan nelayan pukat selama lima tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu penyebab utamanya adalah keberadaan alat tangkap bagan, yang menjaring ikan langsung dari habitat aslinya. Akibatnya, tidak hanya ikan dewasa yang tertangkap, tetapi juga ikan-ikan kecil yang seharusnya masih memiliki waktu untuk tumbuh dan berkembang biak. Hal ini berdampak pada menurunnya populasi ikan di wilayah tangkap nelayan pukat, yang pada akhirnya memengaruhi jumlah tangkapan dan pendapatan mereka. Darajati & Syafei (2023) menyatakan bahwa praktik penangkapan ikan ilegal merusak habitat dan sumber daya ikan, yang menurunkan hasil tangkapan nelayan kecil dan berdampak pada ekonomi mereka. Berikut ini ditampilkan grafik pendapatan nelayan pukat pantai selama lima tahun terakhir



Gambar 4. Pendapatan nelayan pukat pantai

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan nelayan pukat pantai tidak selalu stabil dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Beberapa faktor utama yang memengaruhi besarnya pendapatan nelayan di Pantai Purus antara lain: cuaca merupakan salah satu faktor eksternal paling dominan yang memengaruhi aktivitas melaut nelayan pukat pantai di Kelurahan Purus, Kota Padang. Aktivitas penangkapan ikan sangat tergantung pada kondisi cuaca dan gelombang laut. Saat cuaca mendukung seperti hari cerah dan ombak tenang, nelayan dapat melaut dengan aman dan maksimal. Sebaliknya, ketika terjadi cuaca buruk seperti angin kencang, hujan deras, atau gelombang tinggi, nelayan cenderung tidak berani melaut karena mempertimbangkan risiko keselamatan. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden, terlihat bahwa frekuensi melaut nelayan dalam sebulan sangat bervariasi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi cuaca.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode scatterplot yakni dengan melihat pola titik-titik scatterplot regresi. Apabila titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat dipastikan tidak terjadi masalah heterokedasitas dalam model regresi penelitian. Hasil uji heterokedasitas menunjukkan bahwa penyebaran residu adalah tidak teratur. Hal ini dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala homokedasitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedasitas

4. Kesimpulan

Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari aspek alam maupun ekonomi. Faktor cuaca menjadi salah satu kendala utama yang membatasi aktivitas melaut, di mana saat musim gelombang tinggi atau hujan lebat, sebagian besar nelayan tidak dapat melaut. Selain itu, kondisi alat tangkap juga turut memengaruhi hasil tangkapan. Mayoritas nelayan menggunakan alat pukat dengan panjang 101–150 meter dan berstatus milik kelompok (sistem bagi hasil), yang dalam beberapa kasus mengurangi pendapatan individual. Harga ikan yang fluktuatif serta keterbatasan modal usaha untuk perbaikan alat dan biaya operasional juga menjadi faktor pembatas produktivitas nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhokaleba, B., & Laki, L. (2017). Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Apung di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*.
- Darajati, A., & Syafei, M. (2023). *Teknologi Penangkapan Ikan: Inovasi dan Keberlanjutan*. ResearchGate.
- Elida, E. (2018). Keterampilan Pembuatan Souvenir dengan Teknik Cetak Sablon untuk Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Pantai Purus Kota Padang. *Unes Journal of Community Service*, 3(1): 23-30.
- Fernando, N. (2021). Perilaku Pengunjung Objek Wisata Pantai Purus dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pantai Purus Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. *Jurnal Buana*, 5(3): 510-519.
- Helmi, Y.S.Z., & Irwan, M.S. (2017). Kehidupan Nelayan Sumatera Barat dalam Karya Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, 4(2): 1-10.
- Korompot, F., Auliyah, N., & Ngabito, M. (2024). Analisis Pendapatan Nelayan Gill Net dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Gorontalo Fisheries Journal*, 6(2): 62-75.
- Mandela, H., Zulkarnaini, Z., & Hendrik, H. (2015). *The System of Revenue on Fishermen Using Beach Seine in Padang Coastal of West Sumatera Province*. Riau University.
- Muninggar, R., Fauziah, F.I., & Mustaruddin. (2022). Pendapatan Nelayan pada Usaha Perikanan Tangkap dan Wisata Bahari di Pantai Glagah Kulon Progo, Yogyakarta. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 5(2): 187–197.
- Olanda, E.O.W., Bahtiar, B., & Upe, A. (2019). Strategi Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Jurnal Neo Societal*, 4(1): 584-590
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1): 41-49
- Yulius, Y., & Susilawati, N. (2021). Tradisi Maelo Pukek di Kota Padang. *Journal of Anthropological Research*, 2(3): 1-7.
- Zebua, Y., Wildani, P.K., Lasefa, A., & Rahmad, R. (2017). Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Geografi*, 9(1): 88-98.